

Tradisi Mogimbalru di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara

Mogimbalru Tradition in Atinggola Subdistrict, North Gorontalo Regency

Septiani Van Gobel^{1*)}, Ridwan Ibrahim²⁾, Funco Tanipu³⁾, Sahrain Bumulo⁴⁾

¹Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: septiani_s1sosiologi@mahasiswa.ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fungsi sosial dan solidaritas sosial dalam tradisi *Mogimbalru* di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Tradisi ini berupa ritual mandi suci yang dilakukan masyarakat sebelum memasuki bulan Ramadan, yang bertujuan untuk membersihkan diri secara lahiriah dan batiniah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemangku adat, observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual, dan dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mogimbalru* berfungsi sebagai sarana untuk mempererat solidaritas sosial, memperkuat nilai-nilai spiritual, serta mempertahankan identitas budaya lokal. Pemimpin adat memiliki peran sentral dalam pelestarian tradisi ini, sementara dukungan dari pemerintah dan komunitas lokal turut memperkuat keberlanjutan tradisi di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: *Mogimbalru*, fungsi sosial, solidaritas sosial, pelestarian budaya.

ABSTRACT

This study aims to explore the social functions and social solidarity embedded in the Mogimbalru tradition in Atinggola District, North Gorontalo Regency. Mogimbalru is a sacred bathing ritual performed by the community prior to the holy month of Ramadan, intended to purify both physically and spiritually. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews with traditional leaders, direct observation of the ritual, and relevant documentation. The findings reveal that the Mogimbalru tradition serves as a medium to strengthen social solidarity, reinforce spiritual values, and preserve local cultural identity. Traditional leaders play a central role in sustaining the practice, while support from the government and local communities contributes to the continuity of the tradition amidst modernization.

Keywords: *Mogimbalru, social function, social solidarity, cultural preservation.*

Pendahuluan

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu tatanan sosial yang ditandai oleh interaksi sosial yang berkelanjutan. Menurut Mac Iver dan Page, sebagaimana dikutip oleh Soekanto (2006) dalam Walean et al. (2021), masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas kebiasaan, tata cara, otoritas, serta kerja sama antar berbagai kelompok yang mengatur perilaku dan kebiasaan manusia. Sementara itu, Soekanto (2006) dalam Ismanidar et al. (2017) menyatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu, di mana interaksi antar anggotanya lebih intens dibandingkan dengan interaksi dengan pihak luar. Ralph Linton, sebagaimana dikutip oleh Putra (2019), mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup bersama sehingga mampu mengatur diri dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial.

Selo Soemardjan dalam Wanimbo et al. (2021) juga menyebutkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama, membentuk kebudayaan, serta memiliki kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, dan rasa persatuan. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan kumpulan individu yang saling berinteraksi dalam

hubungan sosial, serta memiliki kesamaan budaya, identitas, tradisi, dan nilai-nilai yang menyatukan mereka dalam suatu kesatuan sosial.

Pentingnya menjunjung tinggi adat istiadat tercermin dari berbagai inisiatif untuk melestarikan warisan budaya yang mencerminkan cara berpikir masyarakat, khususnya dalam konteks peradaban tradisional yang sering dikaitkan dengan mitos dan nilai-nilai simbolik. Meskipun pelestarian tradisi menghadapi tantangan besar, terutama karena sikap sebagian generasi muda yang menganggap adat istiadat sebagai hal yang kuno, tidak sedikit pula yang justru menjunjung tinggi tradisi sebagai peninggalan leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur. Seperti dijelaskan oleh Darmawan dan Radiansyah (2023), generasi muda memiliki peran penting dalam mempertahankan adat istiadat sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, tradisi merupakan salah satu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal. Tradisi berfungsi sebagai pilar utama dalam menjaga keutuhan identitas budaya suatu komunitas. Di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, salah satu tradisi yang masih lestari adalah *Mogimbalru*. Tradisi ini merupakan ritual penyucian diri yang dilakukan menjelang bulan suci Ramadan dan mengandung makna religius serta nilai budaya yang mendalam.

Tradisi *Mogimbalru* bukan sekadar praktik keagamaan, melainkan juga merupakan media sosial yang memperkuat solidaritas dan hubungan antarwarga. Setiap tahun, ritual ini melibatkan partisipasi kolektif dari seluruh lapisan masyarakat, di mana nilai-nilai kebersamaan dan semangat gotong royong terus diperkuat. Tradisi ini juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan budaya leluhur mereka, sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Setiap komunitas memiliki budaya, adat istiadat, dan tradisi yang saling terkait, membentuk suatu sistem yang menjadi pedoman hidup dan memberikan landasan kuat bagi kehidupan masyarakat. Unsur-unsur tersebut berbeda-beda di setiap kelompok masyarakat, bergantung pada karakteristik sosial, geografis, dan sejarah yang membentuknya.

Dalam membangun hubungan sosial, individu sering kali mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul. Hambatan internal, seperti rasa superioritas terhadap suku atau kelompok lain, dapat menjadi penghalang terbentuknya relasi sosial yang sehat. Namun, tidak sedikit pula individu yang secara sadar membangun hubungan sosial untuk mencapai tujuan tertentu atau memperoleh manfaat yang diharapkan (Tanipu et al., 2024).

Mursal Esten menyatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi mencerminkan pola perilaku anggota masyarakat, baik dalam aspek spiritual maupun keagamaan. Ia mengatur interaksi antarindividu, antarkelompok, hubungan manusia dengan lingkungan, serta cara mereka merespons realitas yang tidak kasatmata. Seiring waktu, tradisi berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma tertentu, termasuk penerapan sanksi atau teguran terhadap individu yang melanggar nilai-nilai yang telah disepakati (Ernawati et al., 2017).

Masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah tertentu menjalani berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dari aktivitas tersebut, muncul kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan disepakati bersama, yang kemudian melekat menjadi bagian dari budaya atau tradisi komunitas. Tradisi merupakan bentuk kebiasaan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap lestari dari masa ke masa. Tradisi juga memiliki ciri khas serta variasi yang mencerminkan identitas budaya masing-masing kelompok, dan menjadi hasil kreativitas masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Ismail et al., 2023).

Kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan budaya, bahasa, wilayah, atau kepercayaan, umumnya menjalankan tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Setiap kelompok budaya memiliki adat istiadatnya masing-masing, yang mencerminkan latar belakang dan sistem nilai yang dianut. Tradisi, sebagai komponen penting dalam budaya, tidak hanya memuat nilai-nilai

kolektif, tetapi juga berfungsi sebagai acuan sosial dalam membentuk opini publik dan memandu interaksi agar sesuai dengan standar sosial yang dianggap ideal. Menurut Sztompka, adat istiadat merupakan bentuk kebiasaan dan kesadaran kolektif yang mampu mendorong kemajuan sosial secara individual dan komunal (Fatmawati, 2018).

Secara umum, tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang diyakini dan dipraktikkan oleh suatu masyarakat, serta memiliki makna dan nilai yang dijaga secara turun-temurun. Istilah “tradisi” mencakup dua pengertian: pertama, sebagai warisan budaya dari nenek moyang yang masih dilestarikan hingga kini; dan kedua, sebagai bentuk persepsi sosial bahwa kebiasaan yang diwariskan adalah cara yang paling tepat dan benar. Dengan demikian, tradisi merupakan representasi dari sistem sosial yang nyata, dapat diamati melalui aktivitas manusia yang berlangsung dalam pola tertentu, serta berlandaskan norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat (Rub’i et al., 2024).

Mandi merupakan aktivitas mengalirkan air ke seluruh tubuh sebagai bentuk perawatan diri yang dilakukan sehari-hari. Selain menjaga kebersihan dan kesehatan, mandi juga dapat menghilangkan ketegangan serta memberikan kesegaran jasmani. Dalam konteks budaya masyarakat Atinggola, mandi memiliki makna yang lebih dalam melalui tradisi *Mogimbalru*, yaitu ritual penyucian diri yang dilakukan menjelang bulan Ramadan. Tradisi ini diyakini sebagai cara untuk membersihkan diri, baik lahir maupun batin, sebagai persiapan menyambut bulan suci. Ramadan dipandang sebagai waktu yang istimewa, karena mendorong umat untuk memperdalam kesadaran spiritual dan meraih keberkahan hidup. Tingkat kesucian Ramadan dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ia mampu menyucikan diri melalui proses latihan spiritual yang dijalani selama bulan tersebut.

Tradisi mandi dalam menyambut Ramadan tidak hanya ditemukan di Atinggola. Berbagai daerah di Indonesia juga memiliki tradisi serupa dengan ragam praktik dan simbolik yang berbeda. Di Bolaang Mongondow, misalnya, terdapat tradisi Monginbalu Konbulan yang dilakukan dengan menyiramkan air tanpa bahan tambahan. Masyarakat Jawa mengenal tradisi Mandi Pangir, yang dilakukan khusus oleh kaum perempuan. Adapun di Lampung, dikenal tradisi Ngelooop Haga Puasa, yaitu berendam di laut sebagai bentuk penyucian diri. Tradisi *Mogimbalru* memiliki perbedaan signifikan dari tradisi-tradisi tersebut. Selain melibatkan seluruh lapisan masyarakat, *Mogimbalru* menggunakan ramuan bahan tradisional dan tidak dilakukan dengan berendam di laut. Tradisi ini memiliki kemiripan dengan mandi Safar, namun berbeda dari sisi waktu pelaksanaan; mandi Safar dilakukan pada bulan Safar, sedangkan *Mogimbalru* dilaksanakan pada akhir bulan Sya’ban. Masyarakat Atinggola meyakini bahwa tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang dan menjadi bagian penting dari warisan budaya lokal.

Atinggola merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gorontalo Utara yang masih memelihara kekayaan budaya lokal, seperti cerita rakyat dan tarian tradisional. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan nelayan. Mayoritas merupakan penduduk asli yang mewarisi tanah di wilayah tersebut, sementara sebagian lainnya berasal dari luar daerah, seperti Buol dan Kaidipang (Kabupaten Bolaang Mongondow Utara), yang menetap di Atinggola karena faktor pernikahan dan kesamaan mata pencaharian. Masyarakat Atinggola secara rutin melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di tengah kegiatan tersebut, tradisi-tradisi lokal seperti *Mogimbalru* tetap dilestarikan dan dijalankan oleh sebagian besar warga sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Tradisi *Mogimbalru* adalah ritual mandi dan keramas menggunakan bahan-bahan tradisional. Masyarakat melakukannya di tepian sungai dengan menggunakan kelapa parut sebagai bahan utama keramas. Selain kelapa, bahan lain yang digunakan merupakan campuran dari berbagai tumbuhan dan daun yang beraroma harum. Beberapa bahan tersebut direbus terlebih dahulu sebelum digunakan. Di antaranya adalah daun pandan, daun mayana harum, daun kencur, dan berbagai daun wangi lainnya yang diolah secara tradisional.

Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi, tradisi ini menghadapi tantangan besar. Pengaruh media, teknologi, dan gaya hidup modern mulai mengikis makna spiritual dan sosial dari ritual *Mogimbalru*. Generasi muda, yang semakin terpapar oleh arus globalisasi, mulai kehilangan pemahaman akan pentingnya tradisi ini. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Mogimbalru* menjadi isu penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Atinggola.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana tradisi *Mogimbalru* memperkuat fungsi sosial dan solidaritas masyarakat Atinggola. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri tantangan dalam pelestarian tradisi ini di tengah modernisasi serta peran strategis pemimpin adat dalam menjaga keberlanjutannya.

Penelitian relevan yang berkaitan adalah “Pelestarian Tradisi Adat dan Dampaknya terhadap Kohesi Sosial: Studi Kasus Upacara Adat Nyepi di Bali.” Penelitian ini relevan karena menunjukkan bagaimana tradisi adat, seperti upacara Nyepi, memperkuat hubungan sosial dan kesatuan masyarakat. Hal ini sejalan dengan peran *Mogimbalru* dalam menjaga solidaritas sosial dan melestarikan budaya di tengah pengaruh modernisasi.

Penelitian lain yang juga memiliki keterkaitan adalah “Makna dan Pelestarian Tradisi Mandi Safar di Masyarakat Melayu: Perspektif Antropologi.” Tradisi mandi Safar, seperti *Mogimbalru*, adalah ritual pemandian untuk pembersihan diri. Penelitian tersebut menyoroti makna spiritual serta peran tradisi dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal. Kedua tradisi sama-sama berakar pada nilai spiritual dan budaya, yang bertujuan untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual sebelum memasuki peristiwa penting.

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan sosiologis yang digunakan untuk memahami fungsi sosial dan solidaritas dalam pelaksanaan tradisi *Mogimbalru*. Beberapa poin utama keterbaruannya antara lain:

1. Pendekatan Fokus Sosial: Penelitian ini menyoroti bagaimana tradisi *Mogimbalru* memperkuat solidaritas sosial dan menjadi mekanisme pelestarian budaya melalui tindakan kolektif masyarakat.
2. Peran Pemimpin Adat dalam Konteks Modernisasi: Penelitian ini membahas secara mendalam peran penting pemimpin adat dalam mempertahankan tradisi di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial.
3. Adaptasi Tradisi di Era Globalisasi: Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana tradisi *Mogimbalru* mampu beradaptasi di era modern, termasuk pengaruh media sosial dan promosi wisata budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (1987) dalam Fadli (2021), penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alamiah dan bertujuan untuk menafsirkan fenomena melalui berbagai metode yang relevan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis fenomena berdasarkan fakta-fakta terkini, termasuk sikap dan pandangan individu, organisasi, atau kondisi tertentu (Sangadji & Sopiah, 2010).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, yang dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi penyambutan bulan Ramadan melalui ritual *Mogimbalru*. Penelitian berlangsung selama satu bulan. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, pelaku ritual, dan generasi muda yang terlibat dalam pelestarian tradisi.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat yang berpartisipasi, observasi partisipatif selama pelaksanaan ritual, serta dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan. Wawancara bertujuan untuk memahami makna dan fungsi *Mogimbalru* dari perspektif pelaku tradisi, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses ritual dan interaksi sosial yang terjadi.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa literatur dan karya ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan fungsi sosial dan solidaritas sosial dalam tradisi *Mogimbalru*. Proses analisis meliputi: (1) reduksi data melalui penyederhanaan dan pengelompokan informasi, (2) penyajian data untuk menggambarkan temuan utama, dan (3) penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah (Djamada et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Tradisi *Mogimbalru* pada masyarakat Kecamatan Atinggola

Tradisi *Mogimbalru* merupakan salah satu praktik budaya dan keagamaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Tradisi ini dipandang sebagai ritual tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Sya'ban, menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Bagi masyarakat setempat, *Mogimbalru* diyakini sebagai bentuk penyucian diri, baik secara lahir maupun batin, dalam rangka menyambut bulan penuh berkah tersebut.

Secara umum, pelaksanaan tradisi *Mogimbalru* melibatkan sejumlah rangkaian ritual, di antaranya pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, seperti Surat Al-Kafirun, Surat Yasin, dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, dilakukan prosesi mandi bersama di sungai, dengan mengenakan pakaian khusus yang telah disiapkan sebelumnya. Masing-masing peserta juga membaca niat, yang sebelumnya telah ditulis di atas daun lontar atau bahan serupa. Daun tersebut kemudian diikatkan pada sebatang kayu yang ditancapkan di depan orang yang mandi, sehingga aliran air sungai mengalir mengelilingi simbol tersebut. Ritual ini sarat akan makna simbolik dan spiritual.

Menurut penuturan para tokoh adat dan sesepuh desa, pelaksanaan tradisi *Mogimbalru* secara turun-temurun dilakukan di hulu Sungai Andagile, yang airnya mengalir hingga ke Pantai Minanga. Pemilihan lokasi ini memiliki makna khusus: agar segala kotoran lahir dan batin yang melekat pada diri seseorang dapat terbawa arus air menuju laut, sehingga seseorang kembali menjadi suci dan siap menghadapi bulan Ramadhan. Dengan demikian, *Mogimbalru* tidak hanya menjadi bentuk pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga perwujudan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Pandangan masyarakat mengenai pelaksanaan *Mogimbalru* cukup beragam, tergantung pada latar belakang, pemahaman keagamaan, dan hubungan mereka dengan tradisi leluhur. Salah satu pandangan disampaikan oleh Bapak Amirudin Sunge, Kepala Desa Kotajin, yang menyatakan bahwa:

“Pandangan tentang ritual Mogimbalru beragam, ada yang mendukung ada pula yang tidak setuju. Al-Qur'an tidak melarang ataupun menganjurkan pelaksanaan ritual ini. Menurut para orang tua, mandi dalam tradisi ini hanyalah sarana berdoa agar mereka berada dalam keadaan suci menyambut bulan Ramadhan. Tujuan utama dari tradisi Mogimbalru adalah membersihkan diri sambil berdoa kepada Tuhan agar amal ibadah di bulan Ramadhan dapat diterima.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mogimbalru* merupakan warisan budaya nenek moyang yang dilaksanakan setiap bulan Sya'ban. Tradisi ini bukanlah suatu kewajiban keagamaan, namun tetap dijalankan secara turun-temurun karena telah menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Atinggola. Dalam pandangan para orang tua, *Mogimbalru* menyerupai ritual mandi suci yang bertujuan untuk membersihkan diri, baik secara lahir maupun batin, sebagai persiapan menyambut bulan suci Ramadhan.

Tradisi ini mengandung nilai spiritual sekaligus sosial. Apabila tidak dikenalkan dan ditanamkan kepada generasi muda, khususnya para remaja, *Mogimbalru* berisiko mengalami pergeseran makna bahkan punah seiring waktu. Hal ini dapat terjadi apabila generasi muda mulai menganggap tradisi ini tidak lagi sakral atau relevan dengan kehidupan mereka.

Lebih dari sekadar ritual penyucian diri, *Mogimbalru* juga berfungsi memperkuat hubungan sosial antarindividu dan antar-kelompok. Saat pelaksanaan ritual, masyarakat berkumpul dan berinteraksi, yang memungkinkan terciptanya komunikasi dan kebersamaan yang harmonis. Tradisi ini juga menjadi media penanaman nilai-nilai budaya kepada setiap anggota masyarakat, khususnya generasi muda, agar mereka tidak melupakan akar budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur. *Mogimbalru* dilaksanakan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar segala amal ibadah selama bulan Ramadhan diterima dan diberkahi.

Selain pandangan dari Bapak Amirudin Sunge, Kepala Desa Kotajin, wawancara juga dilakukan dengan Bapak Roman Mahmud, salah satu tokoh masyarakat di desa yang sama, untuk menggali pandangan lain terkait pentingnya pelestarian tradisi *Mogimbalru*. Informan menyampaikan bahwa kebudayaan *Mogimbalru* harus terus dilestarikan akan tetapi lebih ditanamkan lagi nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan agar tidak syirik. Sementara, tradisi ini sudah menjadi sebuah tradisi dari nenek moyang kami jadi kita harus budayakan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Roman Mahmud, dapat disimpulkan bahwa tradisi mandi *Mogimbalru* merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang perlu dilestarikan agar tidak mengalami pergeseran makna di tengah arus modernisasi. Selain itu, *Mogimbalru* mengandung nilai-nilai budaya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai ini, jika tidak dipahami dan dipelajari secara mendalam, berpotensi disalahartikan dan dapat mengarah pada praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti perbuatan syirik. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dalam tradisi ini perlu terus dijaga dan dikembangkan agar tetap relevan dan tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Jika dikaitkan dengan upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini, sebagian besar warga mengakui bahwa tradisi budaya mudah mengalami pergeseran akibat masuknya berbagai pengaruh baru. Hal ini terutama terjadi ketika masyarakat, khususnya generasi muda, tidak lagi menginternalisasi nilai-nilai yang telah diajarkan oleh para pendahulu. Kekhawatiran ini mulai terbukti ketika sebagian remaja, sebagai generasi penerus tokoh adat, tidak lagi melaksanakan ritual *Mogimbalru* karena menganggapnya tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, pelaksanaan tradisi *Mogimbalru* dapat dikategorikan sebagai tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar oleh individu karena sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, masyarakat Atinggola mempertahankan tradisi ini bukan semata karena keharusan, tetapi karena adanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan leluhur.

Proses ritual tradisi *Mogimbalru* Kecamatan Atinggola

Dalam proses ritual *Mogimbalru* masyarakat Kecamatan Atinggola datang untuk berkumpul di Muara Sungai Andagile, kemudian pemangku adat membawakan daun lontar sambil ditulis dengan niat *Mogimbalru* (bersuci menyambut bulan Ramadhan). Selanjutnya diawali dengan membacakan Doa Selamat dan Doa Tolak Bala, yaitu :

1. Doa Selamat : *“Allahumma Innaanas ‘aluka salamatan fiddin wa’afiyatan filjasad wajizadatan dil’ilmi wa barakatan firrizqi wa taubatan kablalmaut warahmatan indalmaut wa magfiratan ba’dalmaut. Allahumma hawwin ‘alaina fii sakaratilmaut wannaja taminannari wal’afwa ‘indalhisaab. Rabbana laa tujighuluubanaa ba’daizd hadaitanaa wa hablana minladunkarhamatan innaka antalwahhab”*.

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada engkau akan keselamatan Agama dan sehat badan, dan tambahnya ilmu pengetahuan, dan keberkahan dalam rizki dan diampuni sebelum mati, dan mendapat rahmat waktu mati dan mendapat pengampunan sesudah mati. Ya Allah, mudahkan bagi kami menghadapi skaratul maut, dan selamatkan dari siksa api neraka dan pengampunan waktu hisab.

2. Doa Tolak Bala : *“Bismillahil-ladzi laa yadluru ma’ asmihi syay unfil ardlī waa laa fis samaa iwanhuwas samii ulaliim”*.
Artinya: Dengan naa Allah yang dengan menyebut nama-Nya, sesuatu apapun tidak akan berbahaya, baik yang ada di bumi maupun dilangit dan dia maha mendengar lagi maha mengetahui.
3. Selanjutnya setelah daun lontar itu ditulis dengan niat kemudian ditancapkan disungai.
4. Persiapan yang dibawa masyarakat dari rumah mereka yaitu dedaunan yang sudah di rebus yang menghasilkan bau yang khas.

Proses komunikasi

Proses komunikasi yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Atinggola saat melakukan tradisi *Mogimbalru*, wawancara dengan Ibu Iis Mokoginta selaku masyarakat Desa Monggupo:

“Pada saat pelaksanaan mandi menyambut bulan Ramadhan komunikasi kami berjalan dengan baik, tidak ada diantara kita yang melakukan adu mulut atau perkelahian. Dengan adanya mandi ini kami merasa sudah sangat akrab satu sama lain. Sedangkan kami yang melakukan tradisi Mogimbalru ini sudah ada hubungan kekeluargaan jadi tidak mungkin di antara kami sampai melakukan perkelahian atau adu mulut”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mogimbalru* mendorong masyarakat untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, sehingga menghindari terjadinya konflik antarwarga. Masyarakat menjaga keakraban meskipun dalam pelaksanaan ritual *Mogimbalru* mereka tidak saling mengenal secara pribadi. Namun demikian, mereka tetap saling menjaga kerukunan. Selain itu, hubungan kekeluargaan juga terbangun sehingga masyarakat berupaya memelihara hubungan sosial dengan baik.

Tradisi *Mogimbalru* menjadi sarana pemersatu masyarakat, terutama mereka yang sebelumnya tidak saling mengenal, menjadi lebih dekat dan akrab. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat agar komunikasi dapat terjalin lebih efektif dan harmonis.

Jika dikaitkan dengan proses komunikasi, tradisi *Mogimbalru* memiliki hubungan yang erat karena dalam prosesi tersebut masyarakat berkumpul di satu tempat dan berkomunikasi secara langsung untuk membina hubungan baik. Di Kecamatan Atinggola, tradisi *Mogimbalru* menjadikan masyarakat lebih dekat dan mempererat hubungan kekeluargaan, sehingga proses komunikasi antarwarga tetap terjaga dengan baik.

Max Weber menyebut bahwa tindakan sosial juga dapat didorong oleh keinginan untuk memperkuat ikatan sosial atau solidaritas kelompok. Dalam konteks ini, pelaksanaan *Mogimbalru* berperan dalam menciptakan rasa kebersamaan dan keterikatan sosial yang kuat, sehingga memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat Atinggola.

Serangkaian kebiasaan

Kebiasaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama, hingga menjadi otomatis tanpa melibatkan proses berpikir lagi. Kebiasaan tersebut terjadi secara alami dan spontan, tanpa perencanaan yang matang. Seiring waktu, tindakan yang berulang ini menjadi bagian dari pola perilaku sehari-hari, sehingga seseorang melakukannya tanpa menyadari atau mempertanyakan alasan di baliknya. Kebiasaan ini terbentuk dari pengulangan yang konsisten dan sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya seseorang.

Wawancara dengan Ibu Apriyani Otoluwa masyarakat desa Kotajin:

“Tradisi Mogimbalru ini sudah menjadi kebiasaan kami setiap menjelang bulan Ramadhan dan tradisi ini sudah turun-temurun dari nenek moyang kami. Mau tidak mau kami harus mengikuti tradisi ini karena kalau tidak rasanya ada yang kurang serta merasa tidak suci

pada saat menyambut bulan Ramadhan nanti. Jadi kami harus mengikut tradisi ini setiap menyambut bulan ramadhan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat menganggap tradisi *Mogimbalru* (penyambutan bulan Ramadan) sebagai tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Atinggola. Tradisi *Mogimbalru* ini telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang, sehingga perlu terus dijaga dan dilestarikan agar tidak mengalami pergeseran makna maupun bentuk pelaksanaannya. Sebagai bagian dari kebudayaan lokal, tradisi ini dianggap sebagai sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan dan diperingati oleh masyarakat, meskipun zaman telah mengalami perubahan ke arah yang semakin modern.

Bagi masyarakat Atinggola, *Mogimbalru* telah menjadi bentuk kepercayaan tersendiri. Mereka merasa tidak lengkap atau tidak suci jika tidak melaksanakan tradisi tersebut menjelang Ramadan. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa pelaksanaan *Mogimbalru* dapat membawa kesehatan jasmani dan rohani selama menjalani ibadah puasa selama sebulan penuh.

Merujuk pada pemikiran Max Weber, tindakan yang didasarkan pada kebiasaan atau tradisi disebut sebagai tindakan tradisional. Dalam konteks *Mogimbalru*, masyarakat Atinggola menjalankan tradisi ini karena merasa terikat dengan adat istiadat yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial mereka. Tindakan tersebut tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan rasional, melainkan lebih karena kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan budaya yang telah lama hidup dalam komunitas mereka

Perangkat nilai

Nilai adalah konsep yang ada dalam pikiran mayoritas anggota masyarakat, berkaitan dengan apa yang mereka anggap berharga, penting, dan memiliki makna dalam kehidupan. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman yang membimbing tindakan dan keputusan individu dalam berinteraksi dengan sesama. Selain itu, nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat juga dapat membentuk identitas kolektif dan menciptakan rasa kebersamaan. Dalam konteks budaya, nilai-nilai tersebut sering kali diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian integral dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Berikut wawancara dengan Bapak Ajudan Otoluwa, selaku masyarakat Kecamatan Atinggola:

“Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mogimbalru ini yaitu untuk menghilangkan rasa iri, dengki dan hina dari masyarakat sekitar sedangkan nilai spiritualnya kami mengikuti tradisi orang tua zaman dulu yaitu untuk menghanyutkan penyakit-penyakit yang ada dalam tubuh”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam tradisi *Mogimbalru* terkandung sejumlah nilai penting, di antaranya adalah upaya untuk menghilangkan sifat-sifat negatif seperti iri hati, dengki, serta rasa hina terhadap sesama masyarakat. Selain itu, terdapat pula nilai spiritual yang diyakini oleh para leluhur, yaitu keyakinan bahwa penyakit-penyakit dalam tubuh dapat dihanyutkan melalui prosesi mandi yang dilakukan di Sungai Andagile.

Jika dikaitkan dengan konsep perangkat nilai, tradisi *Mogimbalru* merupakan bentuk nyata dari manifestasi budaya yang sarat makna. Setiap tradisi atau kebudayaan pada dasarnya mengandung nilai-nilai tertentu yang penting untuk ditanamkan sejak dini agar masyarakat dapat menjaga serta melestarikannya. Pelestarian nilai-nilai dalam tradisi menjadi sangat penting agar tidak mudah tergeser oleh hadirnya pengaruh baru yang berpotensi mengubah makna dan esensi tradisi tersebut. Sebuah tradisi akan mulai memudar ketika masyarakat tidak lagi memiliki kepedulian untuk mempertahankan dan mewariskannya.

Dalam kaitannya dengan teori Max Weber, tradisi *Mogimbalru* dapat dijelaskan melalui konsep rasionalitas nilai (*wertrationalität*), di mana tindakan masyarakat tidak didasarkan pada pertimbangan rasional-instrumental atau tujuan ekonomis, melainkan pada keyakinan terhadap nilai

intrinsik dari tindakan itu sendiri. Masyarakat Kecamatan Atinggola melaksanakan tradisi ini karena percaya bahwa ia mengandung nilai spiritual yang tinggi dan memiliki makna penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka

Fungsi sosial tradisi *Mogimbalru*

Tradisi *Mogimbalru* memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Atinggola. Ritual ini memperkuat solidaritas sosial antaranggota komunitas dengan melibatkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua. Fungsi sosial dari tradisi ini juga tercermin dalam perannya dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat melalui kegiatan bersama yang menciptakan rasa kebersamaan. Pelaksanaan *Mogimbalru* turut mengokohkan norma-norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menghormati tradisi dan budaya leluhur.

Tradisi *Mogimbalru* juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pelaksanaan ritual ini, masyarakat memperkuat rasa saling memiliki dan menjaga hubungan baik di antara mereka. Selain itu, tradisi ini menjadi medium pendidikan sosial bagi generasi muda untuk menghormati nilai-nilai leluhur dan memelihara solidaritas sosial.

Pelaksanaan *Mogimbalru* menciptakan momen kebersamaan yang sangat penting bagi masyarakat Atinggola. Ritual ini menjadi ruang di mana masyarakat dapat berkumpul, berbagi pengalaman, dan memperkuat hubungan sosial. Seluruh lapisan masyarakat terlibat dalam ritual ini, mencerminkan tingkat solidaritas yang tinggi dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Pemimpin adat memiliki peran sentral dalam menjaga kelestarian tradisi ini. Mereka bertanggung jawab memastikan bahwa *Mogimbalru* tetap dijalankan sesuai dengan adat dan norma yang telah ditetapkan. Pemimpin adat juga bertindak sebagai penghubung antara generasi tua dan muda, memastikan nilai-nilai tradisi tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Mogimbalru* berperan penting dalam mempertahankan fungsi sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat di Atinggola. Tradisi ini tidak hanya mengandung makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat kohesi sosial dan menjaga hubungan antaranggota masyarakat. Pemimpin adat memegang peran sentral dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Upaya pelestarian yang melibatkan pendidikan bagi generasi muda serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi modern diharapkan dapat membantu mempertahankan tradisi ini dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Darmawan, W. & Radiansyah. (2023). Relevansi Adat Istiadat Gayo Lues Dalam Konteks Perubahan Sosial: Perspektif Generasi Muda. *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 1(8), 21–36. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.543>
- Djamada, M., Purnama, A. O. D. A. A., Husnan, M. I. & Ibrahim, M. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Pergaulan Bebas Masa Mominango di Bolangitang Barat, Bolaang Mangondow Utara. *Dynamics Of Rural Society Journal*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/drsj.v2i1.44>
- Ernawati, Heryati & Ataufiq, M. M. (2017). Aplikasi Tradisi “Payango” pada Desain Perletakan Pintu Utama Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.32315/sem.1.a033>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah*

Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54.
[https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&q=Penelitian+kualitatif+menurut+Den+zin+dan+Lincoln+\(1987\)+d+adalah+penelitian+yang+menggunakan+latar+alamiah+dengan+maksud+menafsirkan+fenomena+yang+terjadi+dan+di+lakukan+dengan+jalan+melibatkan+berbagai+metode+yang+ada](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&q=Penelitian+kualitatif+menurut+Den+zin+dan+Lincoln+(1987)+d+adalah+penelitian+yang+menggunakan+latar+alamiah+dengan+maksud+menafsirkan+fenomena+yang+terjadi+dan+di+lakukan+dengan+jalan+melibatkan+berbagai+metode+yang+ada)

- Fatmawati, R. (2018). *Tradisi Minum Tuak Di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban*. Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya.
- Ismail, Y., Ibrahim, R., Tanipu, F. & Bumulo, S. (2023). Pergeseran Nilai Budaya Motiayo Pada Masyarakat Petani di Desa Biluhu Tengah Kabupaten Gorontalo. *Sosologi: Jurna Peneltian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://ejournal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/article/view/1/1>
- Ismanidar, I., Amirullah, A. & Usman, S. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Pedagang Kaki Lima Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 147–157. <https://jim.usk.ac.id/pendidikan-kewarganegaraan/article/view/29707>
- Ladiku, N. (2015). Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Mandi Safar (Studi Di Desa Kota Jin Utara Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara). Universitas Negeri Gorontalo.
- Putra, A. S. (2019). Smart City: Konsep Kota Pintar Di DKI Jakarta. *TEKINFO*, 20(2), 73–79. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Masyarakat+menurut+Linton&btnG=
- Rub'i, M. A., Fusnika, F., Atmaja, T. S. & Devi, V. (2024). Upaya Pelestarian Kebudayaan Indonesia Dalam Tradisi Beduruk Pada Suku Dayak Desa. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 88–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpk.v9i1.3693>
- Sangadji, E. M. & Sopiah. (2010). Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian). C.V ANDI OFFEST.
- Tanipu, F., Tomu, Y. & Muhamad, N. (2024). Relasi Sosial Dalam Kultur Aruwa Di Desa Dulamayo Selatan Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 167–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/sjppkm.v1i3%20Mei.119>
- Walean, T., Mantiri, M. S. & Pati, A. B. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Penyusunan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa (APBDess) Di Desa Sinsir Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Governance*, 1(2), 1–9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/35392>
- Wanimbo, E., Tumengkol, S. & Tumiwara, J. (2021). Partisipasis Masyarakat Dalam Memutuskan Mata Rantai Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Tingkuluh Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/35816>